
EDUCIVILIA

Jurnal Pengabdian pada Masyarakat

Penyediaan Fasilitas Belajar Masyarakat di Era 4.0 Public Learning Facility Installment 4.0 Era

T. Prasetyo^{1a}, I. Efendi², A. Apriansyah³, U. Hasanah⁴

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Djuanda, Jl Tol Ciawi No 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16270

^aKorespondensi: Teguh Prasetyo, Telp: 082314365556 Email: teguh@unida.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan sumber daya manusia di era revolusi industri 4.0, salah satunya disebabkan fasilitas pendidikan di daerah yang masih kurang. Fakta yang ditemukan dibidang pendidikan di Kampung Cigowong Desa Sukamaju Kecamatan Cigudeg antara lain; rendah kemampuan mengenal huruf para orang tua, minat belajar anak-anak wajib pendidikan masih kurang, dan belum adanya pusat kegiatan pembelajaran bagi orang tua dan anak. Hal ini mendorong untuk terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Cigowong yang termasuk daerah tertinggal di Kabupaten Bogor. Metode pelaksanaan kepada pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui delapan tahapan, yakni: (1) pembentukan tim, (2) analisis masalah, (3) perumusan tujuan kegiatan, (4) solusi masalah, (5) persiapan, (6) pelaksanaan, (7) pendampingan program, (8) refleksi dan evaluasi. Selama waktu empat puluh satu hari dosen dan mahasiswa menyusun dan merencanakan program bagi para warga yang ada di Cigowong. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memfasilitasi belajar anak dan orang tua sehingga masyarakat mampu mengembangkan kompetensi diri dan menyesuaikan perubahan zaman. Fasilitas belajar yang diberikan berupa sarana belajar dari mulai penyediaan pengajar, program bimbingan pembelajaran, penyediaan alat tulis, dan bahan bacaan bagi masyarakat.

Kata Kunci: era 4.0, fasilitas belajar, kegiatan belajar, masyarakat

ABSTRACT

The problem of human resources in the industrial revolution era 4.0, one of which is caused by the lack of educational facilities in the area. Facts found in the field of education in Cigowong Village, Sukamaju Village, Cigudeg Subdistrict include; low ability to recognize letters of parents, children's interest in compulsory education is still lacking, and there is no central learning activity for parents and children. This encourages the implementation of community service activities in Cigowong Village which is a disadvantaged area in Bogor Regency. The method of implementation to community service is carried out through eight stages, namely: (1) team formation, (2) problem analysis, (3) formulation of activity objectives, (4) problem solution, (5) preparation, (6) implementation, (7)) program assistance, (8) reflection and evaluation. For forty-one days lecturers and students arrange and plan programs for residents in Cigowong. This community service activity aims to facilitate the learning of children and parents so that the community can develop self-competence and adapt to changing times. Learning facilities provided in the form of learning facilities starting from the provision of instructors, learning guidance programs, the supply of stationery, and reading material for the community.

Keywords: community, era 4.0, learning activities, learning facilities

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang sudah sampai pada era revolusi industri 4.0 memiliki berbagai pengaruh di setiap bidang. Dampak bagi negara Indonesia perubahan teknologi dan informasi yang sangat pesat sehingga

menuntut penyediaan sumber daya manusia yang optimal. Oleh karena itu, pendidikan dirasa menjadi investasi yang penting untuk dilaksanakan.

Pendidikan merupakan sebuah investasi jangka panjang. Kalimat tersebut merujuk

pada pendapatnya Dwi Atmanti (2005) yang menyebutkan bahwa investasi modal manusia melalui pendidikan di negara berkembang sangat diperlukan dan baru akan terasa setelah puluhan tahun. Oleh karena itu, jika sebuah negara ingin maju dan berkembang harus berani menginvestasikan modal sumber daya manusia dibidang pendidikan. Investasi yang baik pada sumber daya manusia digunakan untuk mempersiapkan kreatifitas, produktivitas, dan jiwa kompetisi dalam masyarakat.

Program pendidikan yang telah dikembangkan pemerintah masih dirasa kurang berhasil dan tidak dapat menyentuh seluruh lapisan yang ada di masyarakat. Khususnya di Jawa Barat, hasil penelitian Lambelanova (2017), mengidentifikasi masalah yang terjadi di lapangan sebagai berikut: (a) belum meratanya akses pendidikan, (b) kesehatan dan perekonomian, diantaranya angka putus sekolah (APS) yang cukup tinggi yaitu mencapai 5 %, (c) belum tersebar nya pusat kegiatan belajar mengajar, (d) adanya kasus penyakit filariasis dan 39 desa dari 165 desa berstatus desa tertinggal, (e) pelayanan infrastruktur baik jalan, (f) drainase, air bersih, limbah dan (g) transportasi yang menunjang peningkatan perekonomian. Permasalahan yang sama juga ditemukan di Kampung Cigowong, hasil observasi di lapangan kemampuan membaca orang tua masih rendah, motivasi belajar anak Sekolah Dasar kelas 1 sampai kelas 6 masih kurang dan belum adanya lembaga yang mengelola pembelajaran bagi anak dan orang tua.

Masyarakat Kampung Cigowong rata-rata berprofesi menjadi seorang petani yang

berada di bantaran sungai sehingga kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Bagi masyarakat disana bidang pendidikan belum menjadi fokus yang utama. Masyarakat lebih mendahulukan kepentingan usaha bertani untuk kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan langsung warga tidak terbiasa dengan kegiatan membaca atau belajar. Padahal membaca merupakan sebuah kebutuhan hidup. Penting bagi masyarakat untuk diberikan motivasi dan memupuk keinginan diri dalam mengenal huruf melalui pengenalan membaca. Selain itu, fasilitas pendidikan masih sangat kurang dan belum memadai. Fasilitas belajar yang ada di masyarakat seperti perpustakaan atau ruang baca masih belum ada.

Fasilitas belajar sangatlah penting untuk mendukung program pendidikan yang diinginkan secara efektif dan mengembangkan lingkungan belajar bagi guru dan siswanya (Ndirangu, & Udoto, (2011). Fasilitas merupakan apa saja yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran. Fasilitas belajar dapat diartikan semua perangkat yang dibutuhkan guna menunjang keberhasilan belajar (Suhendar, 2013). Misalnya sarana belajar yang mencakup kelengkapan, kelayakan, dan pemeliharaan fasilitas yang dibutuhkan untuk belajar. Kendala fasilitas belajar yang belum ada di Kampung Cigowong dikarenakan belum ada lokasi yang strategis untuk menjadi tempat belajar. Adapun fasilitas belajar yang diberikan berupa sarana belajar dari mulai pengajar, program pembelajaran, penyediaan alat tulis, dan bahan bacaan.

Padatnya jumlah rumah warga menjadi faktor sosiologis yang dapat mempengaruhi

keinginan belajar masyarakat. Permasalahan yang mengemuka kembali tentang masih sedikit para orang tua yang belum memahami huruf bacaan dan perlu ditangani secara maksimal. Oleh karena itu, penting adanya pengabdian di masyarakat Cigowong melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM).

PKBM merupakan suatu tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang terfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan berfungsi: (1) melakukan kegiatan pembelajaran, (2) melakukan koordinasi dalam memanfaatkan potensi masyarakat, (3) menyajikan informasi, (4) ajang pertukaran informasi dan pengetahuan, dan (5) menjadi tempat untuk upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai tertentu bagi warga masyarakat yang membutuhkannya Suarjana, Dantes, & Nyoman (2015).

Kegiatan PKBM yang dilaksanakan fokus pada program yang dirancang untuk memfasilitasi belajar bagi anak-anak dan sekaligus program pembelajaran bagi orang tua, khususnya perempuan yang ada di Kampung Cigowong. Adapun tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah memfasilitasi belajar anak dan orang tua melalui PKBM bagi orang tua.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan mengacu kepada alur milik Vincent II (Aribowo, & Setianingtyas, 2018) yang terdiri dari tahapan sebagai berikut; (1) pembentukan tim, (2) analisis masalah, (3) perumusan tujuan

kegiatan, (4) solusi masalah, (5) persiapan, (6) pelaksanaan, (7) pendampingan program, (8) refleksi dan evaluasi. Bagan alur tahapan dari metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Alur Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menurut Vincent II (Aribowo, & Setianingtyas, 2018)

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan menyesuaikan dengan alur kegiatan yang dibuat oleh Tim pelaksana. Tahapan pertama, pembentukan tim dibentuk dengan adanya penentuan ketua pelaksana beserta penanggung jawab disetiap program-program yang direncanakan. Tim ini yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dari awal sampai akhir kegiatan. Tim ini terdiri dari dosen dan mahasiswa FKIP Universitas Djuanda Bogor yang ditetapkan melalui SK. Dekan pada tahun 2019. Selanjutnya tim pelaksana ini yang menganalisis masalah yang ada di kampung Cigowong seperti kurangnya minat belajar anak, para orang tua belum dapat membaca huruf, dan belum adanya pusat pembelajaran di lingkungan masyarakat. Ketiga inti masalah ini selanjutnya ditungkan menjadi perumusan tujuan kegiatan sekaligus

memunculkan solusi bagi masyarakat Cigowong.

Tahap persiapan dengan tim pelaksana menyiapkan seluruh perlengkapan dan program kegiatan yang telah dirancang sebelum setelah itu mengimplementasikan di lapangan selama 41 hari. Selama tahapan pelaksanaan ini dosen melaksanakan pendampingan kepada mahasiswa yang ada di lapangan. Setiap ada kendala di lapangan menjadi bahan diskusi melalui kegiatan refleksi dan evaluasi. Tim pelaksana membuat laporan sebagai bahan pertanggungjawaban telah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Adapun program yang diadakan di PKBM sebagai berikut.

Tabel 1: Program Pembelajaran

No	Nama Program	Waktu
1	Bimbingan belajar	Setiap Senin-Kamis 16.00-17.30
2	Pembelajaran Keaksaraan (PK)	Setiap Senin & Jumat 15.30-17.00
3	Penyediaan alat ATK dan buku bacaan	Di rumah warga

PELAKSANAAN DAN HASIL

Kegiatan pengabdian dalam rangka menyelesaikan dan mengatasi kekurangan fasilitas belajar di Kampung Cigowong dilakukan melalui penyediaan alat-alat tulis berupa buku bacaan, buku gambar, pensil, penghapus, dan kertas origami. Semua bentuk perlengkapan belajar ini diletakan di tempat PKBM yang dibuat di rumah warga. Pengadaan fasilitas belajar berasal dari para donatur dan peran warga masyarakat. Fasilitas belajar ini selanjutnya digunakan untuk mendukung seluruh program pembelajaran yang direncanakan.

Pelaksanaan program Bimbingan Belajar diperuntukan bagi anak-anak SD dimulai dari kelas 1 sampai kelas 6 yang ada di kampung Cigowong. Data yang telah dikumpulkan menjadi klasifikasi kemampuan setiap anak untuk belajar dan proses bimbingan. Target dari pelaksanaan bimbingan belajar ini membantu mengatasi kesulitan belajar anak. Materi yang diajarkan ketika bimbel menyangkut seluruh mata pelajaran yang di sekolah masing-masing. Tugas instruktur atau pembimbing mencakup berlatih membaca, menulis, menghitung, dan mewarnai. Setiap ada kesulitan yang dihadapi anak maka para pembimbing membantu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Para pembimbing juga ikut memberikan motivasi kepada anak-anak untuk rajin dalam belajar sehingga kelak akan menjadi orang yang sukses.

Kegiatan bimbingan belajar tidak hanya fokus kepada kegiatan Calistung (Baca, Tulis, dan Berhitung) namun juga memberikan nasihan dan masukan kepada nilai-nilai karakter yang baik seperti; sopan santun, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan menghormati sesama teman. Hasil kemajuan yang dapat disampaikan pada program bimbingan belajar selain siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar juga memiliki pengaruh terhadap kebiasaan anak-anak. Kebiasaan yang mengalami perubahan misalnya anak menjadi mandiri dalam belajar, menumbuhkan sikap sosial, bertanggung jawab, disiplin terhadap waktu, berperampilan bersih dan rapi dalam berpakaian sehari-hari di lingkungan.

Pelaksanaan Pembelajaran Keaksaraan (PK) diperuntukkan bagi para orang tua yang

belum memiliki kemampuan dalam mengenal huruf. Kegiatan ini diikuti para perempuan yang ada di Cigowong. Program PK menjadi kesempatan silaturahmi dan belajar bagi Ibu-ibu disana. Tujuan PK dilaksanakan agar membantu para orang tua dalam mengenal huruf sehingga mengurangi jumlah orang yang buta aksara. Setiap pertemuan para peserta PK diajarkan dan dibimbing untuk mengenal huruf sampai akhir bisa mengucapkan kata dan kalimat. Para perempuan yang mengikuti kegiatan PK rata-rata berprofesi Ibu Rumah Tangga (IRT) memang terkendala tidak bisa baca, dan tidak mengenal huruf alpabet. Berdasarkan wawancara dengan perwakilan peserta, usia Ibu-ibu sudah di atas 40 tahun dan banyak yang tidak pernah menempuh pendidikan di tingkat sekolah dasar. Antusias yang baik diberikan sehingga para instruktur menjadi termotivasi dalam mengajar di setiap kegiatan PK.

Bagi Ibu-ibu yang menjadi peserta kegiatan PK, kegiatan tersebut membantu untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenal huruf sehingga akhirnya dapat membaca kata dan kalimat. Pendampingan bagi program PK sebenarnya dapat ditindaklanjuti dengan adanya PKBM resmi untuk pengambilan jenjang paket A, B, C karena usia peserta yang tidak muda lagi. PKBM yang resmi dan legal menjadi masukan yang tepat bagi peningkatan sumber daya manusia di Kampung Cigowong.

Program penyediaan fasilitas membaca coba diadakan oleh tim pelaksana dengan menempatkan salah rumah warga sebagai Ruang Baca atau perpustakaan di Cigowong. Ruang baca ini memfasilitasi bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan,

dan informasi untuk menghadapi tantangan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitas ruang baca ini terdiri dari buku pengetahuan umum, buku bacaan sekolah, majalah, koran, dan alat tulis yang dapat dimaksimalkan untuk praktik belajar. Pembiayaan ruang baca ini diperoleh dari donatur dan swadaya masyarakat yang peduli akan pendidikan di Cigowong.

PEMBAHASAN

Salah satu cara meningkatkan sumber daya manusia Indonesia adalah dengan menciptakan fasilitas belajar yang cukup dan memadai. Fasilitas belajar yang lengkap akan sangat memudahkan masyarakat untuk mengubah kemampuan diri dan potensi sehingga tidak tertinggal dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Usaha menciptakan fasilitas belajar seperti ruang belajar, pembelajaran keaksaraan, dan bimbingan belajar merupakan sedikit contoh agar pendidikan terlaksana secara merata dan seimbang bagi seluruh masyarakat. Fasilitas belajar yang disediakan menjadi PKBM masyarakat Cigowong. Dengan adanya PKBM dapat menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus menyelenggarakan pendidikan kecakapan hidup dan pembelajaran yang menyenangkan (Saripah, & Shantini, 2016, Pamungkas, Sunarti, & Wahyudi, 2018.)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka mengurangi jumlah daerah yang masih terbelakang dalam akses pendidikan. Lokasi pengabdian yang berada di Kampung Cigowong Kecamatan Cigudeg sekaligus upaya membantu secara langsung daerah-daerah yang tertinggal terutama di Bogor Barat. Kegiatan yang berlangsung

selama 41 hari memang belum maksimal dan menyentuh seluruh masyarakat disana namun dapat menjadi sumbangan berarti bagi kemajuan masyarakat di Cigowong. Pelaksanaan program pendidikan harus juga melibatkan para *stakeholder* agar masyarakat memandang bahwa pendidikan merupakan bagi setiap warga Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1): "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Setiap warga negara tanpa melihat kekurangan dan kelebihan yang ada padanya berhak memperoleh pendidikan yang baik (Sujatmoko, 2016).

Hasil pengabdian masyarakat Vito, dan Krisnani, (2015) juga menyimpulkan masih terdapat kesenjangan pendidikan untuk masyarakat yang ada di perkotaan dan pedesaan, padahal semua berhak menerima pendidikan yang layak. Kesenjangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan dapat terlihat dimana sekolah di perkotaan yang mempunyai fasilitas baik pastinya juga memiliki pengajar yang berkompeten sehingga menghasilkan siswa-siswa yang cerdas. Jika setiap orang mengambil peran dalam pembangunan sumber daya manusia dalam setiap bidang yang dikuasai bukan tidak mungkin Indonesia menjadi negara yang adil, maju, dan sejahtera.

KESIMPULAN

Penyediaan fasilitas pendidikan terutama hak belajar di tengah-tengah masyarakat menjadi sebuah hal yang tidak terelakkan lagi era 4.0. Masyarakat membutuhkan fasilitas

belajar yang cukup dan memadai sehingga dapat meningkatkan kompetensi diri dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Cigowong ini merupakan upaya membantu daerah-daerah tertinggal agar mampu keluar dari permasalahan yang dihadapi. Adapun usulan rekomendasi bagi kegiatan pengabdian selanjutnya adanya PKBM resmi dan legal agar mampu menjangkau bagi para remaja atau orang tua putus sekolah untuk mendapat hak pendidikan sebagai warga Negara Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para penelaah, antara lain: Arif Hidayat, S.S., M.Hum. (STMIK Nusa Mandiri) dan Nuryansyah Adi, S.Pd., M.Pd. (Universitas Esa Unggul) atas saran/masukan konstruktif pada artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribowo, E. K., & Setianingtyas, A. F. (2018). Pelatihan Pemanfaatan Microsoft Office 365TM Bagi Pendidik di Kabupaten Klaten untuk Mewujudkan 21st Century Learning: Sebuah Langkah Awal.
- Dwi Atmanti, H. (2005). Investasi sumber daya manusia melalui pendidikan. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, 2(Nomor 1), 30-39.
- Lambelanova, R. (2017). Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan, Kesehatan Dan Perekonomian Di Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, 19(2), 185-198.
- Ndirangu, M., & Udoto, M. O. (2011).

- Quality of learning facilities and learning environment: Challenges for teaching and learning in Kenya's public universities. *Quality Assurance in Education*, 19(3), 208-223.
- Pamungkas, A. H., Sunarti, V., & Wahyudi, W. A. (2018). Peran PKBM dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Hidup Masyarakat Sesuai Target SDGs. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(3), 301-307.
- Saripah, I., & Shantini, Y. (2016). Implementasi model pembelajaran mandiri program pendidikan kecakapan hidup perempuan. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 176-186.
- Suarjana, N., Dantes, D. N., & Nyoman, M. P. P. D. I. (2015). Evaluasi Pelaksanaan Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Di Kecamatan Gerogkak Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, 5(1).
- Suhendar, D. (2013). *PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA MENGAJAR GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MUTU SEKOLAH: Studi Pada Sma Terakreditasi A Di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sujatmoko, E. (2016). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7(1), 181-212.
- Vito, B., & Krisnani, H. (2015). Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).